



RELEVANSI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM PENDIDIKAN “REFLEKSI PEMIKIRAN AYATULLAH MUHAMMAD TAQI MIZBAH YAZDI DALAM PHILOSOPHICAL INSTRUCTION”

Abstract

This research presents a philosophical view originating from Ayatullah Muhammad Taqi Mizbah Yazdi concerning the Epistemology of Islam and its relevance in education. Epistemologically, the urge in humans to engage in learning porses basically comes from the basic tendency of the human soul (nafs) to know everything, and this process simultaneously expresses the movement of the soul itself to connect with reality or the highest reality. Thus, philosophically we cannot deny that there is a relationship between cognitive activities and the perfection of the human soul. These two things are very interrelated in terms of the aspects of the reality of the human soul. This phenomenon is a fundamental expression of the human soul that is driven to reach perfection.

Keywords:

Epistemology, Islam, Education, Perfection, Soul

Abstrak

Riset ini menentengahkan pandangan filosofis yang berasal dari Ayatullah Muhammad Taqi Mizbah Yazdi mengenai Epistemologi Islam dan relevansinya dalam pendidikan. Secara epistemologis, dorongan dalam diri manusia untuk terlibat dalam porses belajar pada dasarnya bersumber kecendrungan dasar jiwa (nafs) manusia untuk mengetahui segala sesuatu, dan proses ini secara simultan mengungkapkan gerak jiwa itu sendiri untuk terhubung dengan kenyataan atau realitas tertinggi. Dengan demikian Secara filosofis kita tidak bisa menyangkal adanya hubungan antara aktifitas kognitif dengan kesempurnaan jiwa manusia. Kedua hal ini sangat saling berkaitan ditinjau dari aspek realitas jiwa manusia. Femonena ini adalah ekspresi mendasar dari jiwa manusia yang terdorong untuk mencapai kesempurnaan.

Kata Kunci :

Epistemologi, Islam, Pendidikan, Kesempurnaam, Jiwa

Biiznillah

*Fakultas tarbiyah dan Tadris
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bengkulu
E-mail; biiznillah00@gmail.com*



PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipandang sebagai unsur utama yang mengembangkan peradaban manusia. Hal ini menandakan adanya kebutuhan terhadap potensi intelektual manusia yang didikasikan untuk kemajuan peradaban disetiap zaman. Cara yang paling relevan untuk mengembangkan intelektualitas manusia adalah dengan pendidikan. Sayangnya, saat ini pendidikan telah terjebak dalam penyederhanaan pemahaman. Pendidikan modern telah secara aklamasi menyatakan bahwa pendidikan adalah proses kognisi atau setidaknya transfer informasi yang bersifat profan tanpa mengandung nilai spiritual. Sedangkan dalam banyak literatur Filsafat dikatakan bahwa kita tidak dapat memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan proses penyempurnaan jiwa manusia.

Ibnu Sina (981-1031)¹ seorang filosof aliran Paripatetik (*masy'iyah*) menyatakan bahwa dorongan untuk belajar sebenarnya bersumber dari kecenderungan jiwa manusia untuk mengenal segala sesuatu, dan proses ini secara simultan mengekspresikan gerak dari jiwa untuk terhubung dengan realitas sebagai kenyataan tertinggi dan absolut.² ini mengindikasikan bahwa dalam sudut pandang

filsafat Islam, pendidikan merupakan upaya untuk mengkoneksikan jiwa manusia dengan realitas tertinggi yakni *al-wujud*.

Namun dilain pihak, Ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Barat yang sangat mempengaruhi realitas dunia pendidikan saat ini yang dalam sejarah telah menghasilkan munculnya berbagai aliran pemikiran dan ideologi yang bertentangan dengan semangat kerohanian (*Spirituality*). Karakter epistemologi barat lebih memberi perhatian pada dunia material tanpa mempertimbangkan konsep abstrak. Hal ini karena sains dengan metodologinya sendiri secara langsung mereduksi istilah realitas menjadi objek individual-individual.³

Karena itu, sebagian besar ilmuwan memandang bahwa semua entitas di alam semesta ini benar-benar individual, benar-benar berbeda dan tidak saling terhubung satu sama lain. karena itu, tidak ada prinsip tunggal yang secara alami mengatur semua entitas sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, sains menilai bahwa tidak ada nilai spiritual di dunia ini.

Sayangnya, cara berpikir seperti ini kemudian dikembangkan oleh banyak

¹ Daly Jonathan *The Rise of Western Power: A Comparative History of Western Civilization*. (New York. 2013. A&B C) hal. 18

² Ibn Sina. *Rasa'il Fi Hikmah At Thabi'yah*. (Cairo-Egypt. No-year. Daar al arab) hal. 79-80

³ Taqi Mizbah Yazdi, (New York.1999.Binghamton University) (trans) Muhammad Legenhausen. *Philosophical Instruction ; an introduction to contemporary islamic philosophy*. Hal .4-10

intelektual Muslim di dunia Islam dalam studi Islam dengan menggunakan pisau analisis epistemologis barat yang cenderung mengingkari realitas transenden secara eksekutif. Penulis tidak menyangkal Sains sebagai metodologi yang paling relevan untuk menganalisis fenomena alamiah yang dapat di transformasikan menjadi teknologi yang menunjang peradaban manusia, penulis hanya menyangkal jika metodologi sains ini digeneralisasikan sebagai satu-satunya metode untuk memahami dunia dengan anasir yang sangat kaya.

Yazdi menyatakan: Without underestimating the importance of the experience of the senses of denying that of the experimental method in the natural sciences, they have persisted in the application of the reational method to philosophical problems, confrontation with those of opposing viewes and wrestling with strenghten and increase their abilities. For this reason, the tree of islamic philosphy has flourished and become more fruitful daily, and has even become resisteant and immune to the attacks of its enemies. It is now completely capable of defending its right ful position and defeating its competitors.⁴

Mengapa hal itu terjadi?, karena barat sudah terlanjur dianggap sebagai simbol

kemajuan di abad ini. Anggapan yang muncul adalah, mengadopsi semua yang berasal dari Barat adalah jalan satu satunya untuk mencapai kemajuan peradaban. Berbeda dengan pendapat beberapa intelektual Muslim yang masih berkomitmen untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip epistemologi Islam dan melakukan pengembangan dengan prinsip-prinsip ini.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, menurut penulis filsafat Islam sejak awal merekomendasikan struktur fikir yang menempatkan pendidikan selaras dengan kebutuhan jiwa manusia dan tujuan-tujuan penciptaan. Oleh karena itu, sangat layak jika pandangan para filosof *mutakhirin* yang memiliki landasan pemikiran yang kuat secara argumentasi diketengahkan kembali untuk membangun suatu cara pandang yang paling relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

Dalam hal ini, penulis mengajukan struktur sistematis Epistemologi Islam menurut Taqi Mizabah Yazdi dalam bukunya yang berjudul "Philosophical Instructions" yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam secara praktis. Penulis mencoba untuk merefleksikan tujuan epistemologi Islam dalam tradisi paripatetisme Ibnu Sina dalam sudut pandang Taqi Mizbah Yazdi yang

⁴ Taqi Mizbah Yazdi, (New York.1999.Binghamton Uiversity) (trans) Muhammad Legenhausen.

Philosophical Instruction ; an introduction to contemporary islamic philosphy. Hal..88

tertuang dalam *magnum opusnya* "Philosophical Instructions".

Epistemologi

Epistemologi merupakan misteri yang tidak mudah dipahami kecuali melalui proses filosofis. Terma Epistemologi cukup menjadi perhatian para ahli filsafat namun dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Bukan hanya pemahaman ataupun mengenai pilihan kata yang berbeda, tapi juga substansinya yang tentu saja merupakan pusat pemahaman makna dari sebuah konsep. Diskusi mengenai epistemologi harus dimulai dengan memperkenalkan definisi konsep atau makna secara teknis, untuk menangkap substansi masalah yang terkandung dalam konsep.

Istilah epistemologi yang pertama kali digunakan di barat sebagai teori pengetahuan yang membahas mengenai "pengetahuan dan cara mendapatkannya". Dengan kata lain, Epistemologi sudah sangat dikenal dalam dunia ilmiah yang kemudian di bahas secara mendalam. Meskipun ada sedikit perbedaan dari pengertian sebelumnya, namun pemahaman sederhana ini telah memberikan paparan yang relatif mudah dipahami.⁵

Sedangkan epistemologi dalam sebuah sistem filosofis yang bersumber dari peradaban Islam dipandang sebagai instrumen rasional

untuk memahami realitas yang tidak dapat dipisahkan dengan subjeknya sendiri. Inilah perbedaan mendasar yang memisahkan epistemologi barat dan epistemologi islam.

Yazdi menyatakan : In contrast to the oscillations and crises that developed for western philosophy, especially in the field of epistemology, such that after passage of the twenty five centuries of its lifetime it not only has not acquired a firm and foundation, but rather it can be said that its support has become ever more unsteady, islamic philosophy, to the contrary, has continually retained its strength and stability and has never become the victim of shakiness, upheaval or crisis)⁶

Pernyataan ini menegaskan bagian penting yang mempengaruhi perbedaan struktur pandangan dunia antara filsafat Islam dan kecenderungan ilmiah Barat. Namun tentunya dalam Filsafat Islam epistemologi bukanlah tujuan utama untuk menjawab semua pertanyaan umat manusia tentang pengetahuan. Melainkan sebuah bagian instrumental yang berfungsi untuk menemukan kondisi yang memungkinkan bagi manusia untuk dapat terkoneksi dengan pengetahuan.

Hal Ini menunjukkan bahwa tujuan inti dari filsafat bukan untuk sekedar mencapai

⁵ John Lazi, *Dar Âmadi Târikhi bar Falsafe-ye Ilm*, terj 'Ali Pay (Qom. 1387. Mu'asasah. Imam Khomeini.) hal. 16

⁶ Taqi Mizbah Yazdi, (trans) Muhammad Legenhausen. (New York.1999. Global Publication) *Philosophical Instruction ; an introduction to contemporary islamic philosophy*. . hal.87

pengetahuan sebagaimana terjadi pada epistemologi barat (meskipun keadaan ini tidak dapat dihindari), melainkan sebagai jalan untuk mengetahui sejauh mana potensi manusia untuk memperoleh pengetahuan.

Epistemologi Islam

Yazdi mempercayai bahwa dalam diri manusia, semua dapat dipahami hanya jika dimulai dengan proses penegasan eksistensi di dalam dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan teorinya tentang pembagian pengetahuan yang bersifat *presentative* atau kehadiran eksistensial (*dzati*) dan pengetahuan *representative* atau pengetahuan yang kehadirannya membutuhkan perantara (*Mafahim al-dzihni*). Dari sinilah akar munculnya konsep tentang pengetahuan Intuitif (*hudhuri*) dan pengetahuan teoritis (*husuli*).⁷

Penegasan ini hanya berlaku jika seseorang yang melakukan tindak rasional itu sadar akan keberadaan dirinya. Proses untuk mengetahui semua hal di dunia luar bukanlah proses materi melainkan proses rasional yang abstrak yang tindakannya dilakukan oleh fakultas intelek manusia. Semakin material suatu objek, semakin sulit untuk dipahami.

Kesalahan yang terjadi pada para saintis barat adalah karena mereka sebelumnya menilai bahwa indikator yang kompatibel untuk semua hal hanya material. Walaupun seolah menafikan konsep mental yang merupakan bagian yang inheren dalam diri manusia, sains barat masih menggunakan metodologi yang fungsinya untuk menemukan hukum paling umum dari suatu objek pengetahuan. Hal ini melandasi lahirnya postulat-postulat yang jika dianalisis tentu saja menyajikan konsep-konsep universal yang tentunya bukan bersifat material. Jika kita berpikir secara mendalam, realitas manusia itu sendiri bukanlah material, buktinya, kita tidak dapat memahami sesuatu yang bersifat materi tanpa proses abstraksi yang berarti kita mengekstraknya menjadi konsep universal yang menjadi tanpa massa dan ukuran. Kondisi ini hanya terjadi jika subjek dianggap sebagai entitas non-material.⁸

Epistemologi Islam dipahami sebagai jalan mencapai pengetahuan yang mempertimbangkan adanya realitas metafisik sebagai sesuatu di luar realitas material yang memiliki forma, kompleks dan terstruktur. Pandangan ini bersumber dari sifat akal itu sendiri. Epistemologi Islam tidak menafikan kemungkinan realitas eksternal atau dunia

⁷ Taqi Mizbah Yazdi, (trans) Muhammad Legenhausen. (New York.1999. Global Publication) *Philosophical Instruction ; an introduction to contemporary islamic philsofhy*. . hal. 112-113

⁸ Taqi Mizbah Yazdi, (trans) Muhammad Legenhausen. (New York.1999. Global Publication) *Philosophical Instruction ; an introduction to contemporary islamic philsofhy*. . hal.298

material itu sendiri, tetapi juga menetapkan batas pada sifat dunia material itu sendiri yang tidak dapat dipahami tanpa aspek metafisik.

Jika dilihat dari cara berpikir manusia, ada dua pola dalam memperoleh pengetahuan, yaitu cara berfikir rasional yang dikenal dengan *rasionalisme* dan berfikir berdasarkan fakta yang dikenal dengan *empirisme*, sehingga menurut Yazdi dengan menyadari kedua cara memperoleh pengetahuan ini, kita menemukan landasan yang kuat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang memiliki kerangka penjelasan yang masuk akal dan sekaligus mencerminkan realitas konkrit (materi) dan juga terhubung sumber transenden atau metafisik.

Apa arti dari sisi metafisik?, inilah aspek realitas yang sifatnya abstrak, tanpa bentuk, dan hanya dapat difahami dengan metode deduksi atau penalaran logis. Metode ini memandang bahwa terlalu paradoks untuk menganggap pengetahuan tentang dunia material tertentu sebagai pengetahuan yang tidak berubah, padahal dalam waktu yang sama para ilmuwan membutuhkan peran kaidah universal sebagai kaidah pengetahuan itu sendiri.

Peran kaidah universal pada fenomena dunia material ini mengikuti karakter akal yang secara sistematis mengakui hukum adanya hal-hal yang bersifat general. Ini adalah pertimbangan epistemologis dalam pengetahuan realitas metafisik. Oleh karena

itu, epistemologi Islam menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah tindakan akal untuk mengetahui sesuatu yang nyata melalui penilaian yang masuk akal dan menegaskan bahwa pengetahuan adalah realitas itu sendiri.

Ketika kita memikirkan sesuatu, pertama-tama kita memastikan bahwa ada tujuan dari tindakan fikiran dan tindakan ini menghasilkan konsep. Dengan cara spesifik, rasionalitas manusia membangun formasi analitis, membelah, dan menyusunnya menjadi konsep baru. Konsep-konsep ini memungkinkan kita untuk mengetahui tujuan dengan esensi dari sesuatu.

Salah satu cara yang memungkinkan kita untuk terhubung ke realitas metafisik adalah adalah proses berpikir yang mengarahkan kita pada gerakan spesifik dari fakultas intelek atau proses berpikir yang bertujuan untuk mencapai esensi sesuatu. Semua proses ini harus dimulai pertama-tama oleh kesadaran diri tentang eksistensi itu sendiri.

Fakultas manusia termasuk fakultas indrawi (*al-hissun musytarak*) yang dengannya manusia yang dapat mengamati benda-benda fisik yang bekerja dengan proses tertentu untuk menjangkau inti yang paling esensial dari sesuatu agar sebuah konsep dapat dimunculkan darinya. Semua fakultas ini adalah sifat dasar atau esensi manusia yang didefinisikan sebagai *al-hayawanun natiq* (Hewan Rasional). Genus (Jins) Manusia adalah Hewan dengan karakteristik material dan

differentiasinya (fasl) adalah potensi untuk berfikir atau daya rasional yang tentu saja berdimensi metafisik. Sisi hewani manusia tertarik pada kondisi material dan sisi rasional manusia tertarik pada realitas spiritual atau abstrak. Sisi material manusia yang mewujud dalam bentuk lima indera mampu mengenali objek fisik melalui interaksi langsung sedangkan daya intelek mentransformasikannya menjadi objek non-fisik sehingga sesuatu yang tadinya tidak diketahui menjadi diketahui, sedangkan hati (*qalb*) mentransformasikan realitas fisik atau metafisik melalui kontak langsung dengan objek yang telah hadir di dalam di jiwa.⁹

Fakultas-fakultas jiwa ini memungkinkan manusia untuk mengetahui realitas alam semesta yang bentuknya bertingkat dalam suatu hierarki. Karena itu, dalam epistemologi Islam, realitas fisik dan metafisik terhubung dalam suatu transformasi intelektual yang kejadiannya berada didalam jiwa manusia.

Untuk membuktikan kaidah ini, Yazdi menengahkan dua jalan pembuktian yang terkenal dengan metode Demonstrasi (*burhani*) dan Pengalaman langsung (*Irfani*).

1. Metode Demonstratif (*Burhani*)

Metode Burhani menekankan pada aktivasi visi intelektual dari potensi manusia melalui Daya Indrawi dan proses konseptualisasi. Karenanya dapat dikatakan bahwa metode burhani adalah implikasi epistemologis dari prinsip filosofis mengenai pengetahuan yang dipercaya berasal dari sumber yang sama yakni daya jiwa manusia yang memiliki hirarki atau partisi berupa indra (*hiss*), imajinasi (*Khiyal*) dan akal (*aql*).¹⁰

Ketiga lokus jiwa ini dalam epistemologi islam merupakan instrumen bagi pengetahuan. Inilah yang membedakan antara konsep pendidikan barat dan konsep pendidikan islam. Dalam nalar islam, pendidikan haruslah merupakan upaya untuk mentransformasikan jiwa manusia untuk menuju kesempurnaan.

Sekalipun Metode burhani mengedepankan argumentasi logis yang bersumber dari penalaran. Tapi perlu digaris bawahi pada dasarnya metode burhani lahir dari anggapan bahwa daya akal atau intelek manusia adalah implikasi dari adanya kenyataan universal yang bersifat tetap dan absolut dan oleh karenanya gerak akal sebenarnya adalah implikasi dari adanya gerak

⁹ Taqi Mizbah Yazdi, (trans) Muhammad Legenhausen. (New York.1999. Global Publication) *Philosophical Instruction ; an introduction to contemporary islamic philsofpy*. Hal. 75

¹⁰ Kalin Ibrahim, (England.2010. Oxford University Press). *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*. Hal. 227

jiwa menuju kenyataan universal yang absolut tersebut.

Ini letak perbedaan mendasar antara epistemologi islam yang menekankan spiritualitas dan epistemologi barat yang cenderung profan. Epistemologi Islam dalam hal ini memberikan porsi kepada akal sebagai prasyarat bagi manusia untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan mengenai isu-isu agama yang kompleks seperti kajian tentang konsep takdir dan kaidah mengenai kebaikan dan keburukan.

Intinya, metode burhani menyatakan bahwa hal mendasar dari kognisi adalah penalaran rasional yang memungkinkan bagi manusia untuk sampai pada kepastian dan kebenaran pengetahuan. Namun untuk sampai pada pemahaman ini, aspek-aspek empiris juga tetap dibutuhkan untuk menunjang pembuktian. Ini berbeda dari rasionalisme barat yang percaya bahwa metode deduktif atau penalaran logis murni sudah cukup meskipun tidak didukung oleh fakta empiris.

2. Metodi Intuitif/Pengalaman Langsung (Irfani)

Metode Irfani adalah pengungkapan pengetahuan yang diperoleh melalui penembusan rohani (*Mukasyafah*). Contoh

konkret dari pendekatan filosofi dari metode Irfani ini adalah sebagaimana yang disajikan oleh Mazhab Filsafat Isyraqi yang di ulas oleh al-Maqtul Syihabudin Syirazi yang menyatakan bahwa pengetahuan diskursif harus secara kreatif dikombinasikan secara harmonis dengan pengetahuan intuitif.¹¹

Dapat dikatakan, meskipun pengetahuan intuitif tersebut terkesan subjektif namun para praktisi rohani sering menemukan keselarasan atau korespondensi yang teratur dengan pengetahuan yang didapat melalui metode Burhani. Ini berarti bahwa metode Irfani memungkinkan bagi setiap orang untuk dapat menembus realitas pengetahuan dalam level kesadarannya masing-masing.

Validitas kebenaran dalam metode irfani ini didapat melalui peran antar-subyek dan partisipatif. Implikasi pengetahuan Irfani dalam konteks pemikiran Islam adalah terhapusnya jarak antara agama-agama pada tingkat substantif dengan esensi spiritualitas. Selain itu, implikasi dari metode irfani adalah terbangunnya kesadaran untuk menghargai pengalaman religius orang lain serta berbagai ekspresi keagamaan sebagai manifestasi yang berbeda-beda dari sumber kebenaran yang sama. Metode irfani ini memberikan bentuk paling universal dari realitas pengetahuan

¹¹ Aminrazavi, Mehdi Amin Razavi (Melbourn. 2014. Routledge.). *Suhrwardi and the School of Illumination*. Hal. 107

sehingga menjangkau semua elemen dalam pengetahuan termasuk Sains dan Metafisika.

Peran Epistemologi Islam pada Pendidikan

Sebagai teori pengetahuan, fungsi dan tugas epistemologi adalah untuk menganalisis secara kritis prosedur ilmiah yang diadopsi dari karakteristik rasional manusia dan fenomena objek pengetahuan. Epistemologi menentukan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian epistemologi dapat digunakan sebagai filter bagi objek pengetahuan, dan juga dapat menentukan cara dan arah pemikiran manusia. Jadi pada dasarnya epistemologi adalah kombinasi dari rasionalitas dan berpikir secara empiris.¹²

Dengan kata lain, Epistemologi secara umum telah mempengaruhi peradaban manusia serta mengelola semua aspek studi manusia, filsafat ilmu dan ilmu murni hingga ilmu sosial. Namun, hal yang sangat mendasar terkait dengan landasan epistemologis itu sendiri terletak pada pandangan dunia (*worldview*).

Karena itu, epistemologi dan pandangan dunia keduanya bekerja dalam pikiran manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa epistemologi dan pandangan dunia memiliki keterkaitan yang sangat erat. Bahkan dapat

digambarkan sebagai siklus daur di mana yang satu dapat mempengaruhi yang lain.

Sementara itu, teori-teori sains yang dikembangkan di Barat dimanifestasikan dalam berbagai aliran seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, agnostisisme, positivisme, dan relativisme. Pandangan-pandangan ini adalah implikasi yang sangat dari reduksionisme yang berujung pada pemisahan antara subjek dan objek.

Sains barat menekankan Perbedaan antara subyektif dan obyektif, antara pengamat dan dunia luar (objek yang diamati). Dengan kata lain, Sains barat secara tidak langsung mengabaikan keterlibatan jiwa atau situasi pengamat dalam interaksinya dengan objek yang berada di luar pengamat. Teori-teori sains yang reduksionis ini meyakini bahwa realitas hanya dapat diketahui melalui pengamatan dan penalaran, namun dengan memisahkan realitas subjek dan objek pengetahuan.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan epistemologis Barat yang skeptis, atau bahkan positivis ini sangat berjarak dengan dimensi spiritual dan berakhir dengan pandangan ketiadaan nilai. Implikasi dari pandangan ini adalah moralitas bukanlah bagian integral dari pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa epistemologi barat tidak

¹² Reserch Nicholas. (New York. 2003.State University of New York) *Epistemology ; An Introduction to the Theory of Knowledge*. Hal. 63

memiliki ketertarikan dengan transformasi jiwa manusia sehingga dapat difahami kenapa pendidikan dalam kacamata barat hanyalah suatu proses kognisi secara mutlak dengan mengabaikan realitas yang lebih tinggi dari peserta didik yakni jiwa itu sendiri.

Sedangkan dalam Epistemologi islam sebagaimana disebutkan di atas, realitas pengetahuan tidak hanya melingkupi proses analitis baik empiris, induksi ataupun penalaran deduktif saja, namun jauh lebih mendasar hingga menjangkau tentang pola pemikiran yang mendasari dalam memperoleh pengetahuan.

Maka dari itu, epistemologi islam sampai pada kesimpulan bahwa pengetahuan adalah hasil produk dari pandangan dunia yang seharusnya tidak bisa dilepaskan dari nilai atau moralitas. Epistemologi Islam meyakini secara argumentatif bahwa pengetahuan tidak dapat terpisah dari nilai dan moralitas karena melaluinyalah terjadi transformasi kesadaran manusia.

Pengetahuan sebagai resultan dari epistemologi biasanya membangun struktur pandangan dunia individu dan sosial sekaligus juga mempengaruhi karakter semangat peradaban. Kondisi ini, membuat kita harus

mempertimbangkan kembali ke pernyataan Yazdi di bawah ini :

Before we began to define epistemology (*Shinakht Shinasi*) it is necessary to comment on the word *Shinakt* (Knowledge). This word wich equivalent to *Ma'rifah* in arabic....if we are to explain knowledge. It is better to say that it is the presence of thing itself or its particular form or its general concept in a non-material existent. In addition, we should say that it is not necessary for knowledge that the knower always should be other that the object iknown. It si posible as in the case of awarness of one's own self. That there be not difference between the knower and the object of knowledge. In fact in such cases unity is the most perfect instance of presence. By definition we have presented the word knowledge we may define epistemology as the science which discusses human knowledge and the evaluation of its types and the critera of their validity.¹³

Berdasarkan pandangan Mizbah Yazdi di atas, kita dapat mendefinisikan bahwa proses memperoleh pengetahuan adalah proses yang selaras dengan fenomena penyatuan antara yang mengetahui (*Aqil*) dan yang diketahui (*Ma'qul*). Fenomena *Ittihad aqil wa ma'qul* (kesatuan subjek dan objek) mengindikasikan

¹³ Taqi Mizbah Yazdi, (trans) Muhammad Legenhausen. *Philosophical Instruction ; an introduction to contemporary islamic philsofhy*. p.90

interkoneksi antara jiwa manusia dan objek-objek di alam semesta.

Penyatuan ini menunjukkan sistem tunggal di dunia ini yang tentu saja bersifat spiritual. Artinya, proses pendidikan yang merupakan manifestasi dari upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan harus mempertimbangkan pengelolaan jiwa (*Nafs*) manusia. Pemisahan antara subjek yang mengetahui (*aqil*) dengan objek yang diketahui (*ma'qul*) sebagaimana diterima oleh tradisi keilmuan barat telah mereduksi ilmu pengetahuan menjadi berkeping-keping dan seolah tidak saling berkaitan. Lambat laun, keyakinan ini tentu saja boleh jadi mengantarkan manusia pada bencana yang berskala besar.

Pengembangan ilmu pengetahuan yang tentu saja menggunakan format pendidikan secara niscaya mengantarkan manusia pada kemajuan teknologi dan pengembangan beberapa aspek kehidupan lainnya. Tentu saja setiap pengembangan memiliki beberapa konsekwensi dan upaya untuk memahami konsekwensi-konsekwensi ini adalah tugas dari pada nalar manusia dengan cara mengembangkan konsep-konsep etis.

Konsep-konsep etis ini merupakan benuk paling sederhana dari kesadaran manusia tentang adanya sesuatu yang bersifat luhur yang melampaui manusia dan alam semesta itu sendiri. Sebagaimana sempat di ulas di atas bahwa salah satu aspek dari pengetahuan

adalah pengetahuan yang hadir tanpa perantara objek dalam diri manusia yakni *Ilmu al-Hudhuri*. Kesadaran tentang adanya yang bersifat luhur ini sendiri dapat dirasakan oleh semua orang sebagaimana kesadaran tentang dorongan yang sangat kuat dalam diri manusia untuk mencapai kesempurnaan.

Konsep tentang "kesempurnaan" itu sendiri sangat bernuansa etis karena mengandaikan adanya negasi dari konsep sempurna yakni "tidak sempurna". Dengan penalaran yang sederhana dapat diketahui bahwa konsep afirmatif dan negatif ini mengandung opsi penilaian tentang kebaikan dan keburukan. Konsep tentang baik dan buruk ini sendiri adalah konsep yang bernuansa etika. Oleh karena itu proses pendidikan haruslah melibatkan aspek-aspek ini karena secara tidak langsung pendidikan itu sendiri merupakan upaya untuk mentransformasikan jiwa manusia untuk berinteraksi dengan keputusan-keputusan yang berkonsekwensi etis yang menandai adanya perubahan mendasar dari diri manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses untuk memperoleh pengetahuan itu sendiri adalah aktivitas jiwa (*Nasf*) sehingga konsekwensi dari Epistemologi islam adalah bahwa seluruh aktifitas yang berhubungan dengan proses mencapai pengetahuan harus mempertimbangkan keselarasan antara elemen-elemen pendidikan seperti metode dan bahan ajar dengan potensi-potensi yang

terkadang dalam fakultas-fakultas Jiwa (*nafs*) manusia. Ini adalah indikator yang paling utama bahwa pendidikan secara epistemologis harus dimaksudkan untuk mendapatkan kesempurnaan spiritualitas dan tidak hanya memindahkan objek dari posisi tertentu ke posisi lain dalam perspektif materialitas. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa, tujuan pendidikan adalah kesempurnaan jiwa, bersatu dengan realitas yang absolut yakni Tuhan itu Sendiri.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan epistemologi islam, pendidikan haruslah dipandang sebagai upaya untuk mentransformasi jiwa manusia menuju kesempurnaan. Hal ini bukan hanya karena berdasarkan kecendrungan teologis atau tendensi keagamaan. Melainkan karena konsekwensi rasional yang bersumber pada akal itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan haruslah dipandang sebagai suatu proses spiritual sehingga semua pihak yang terlibat dalam upaya pendidikan ini harus terlibat dalam menjaga komitmen sekaligus

melakukan tindakan praktis dalam upaya meningkatkan kesempurnaan spritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminrazavi, Mehdi Amin Razavi. 2014. *Suhrawardi and the School of Illumination*. Melbourn.. Routledge
- Jonathan , Daly. 2013. *The Rise of Western Power: A Comparative History of Western Civilization*. New York. A&B C
- Lazi, John, *Dar Âmadi Târikhi bar Falsafe-ye Ilm*, terj ‘Ali Pay. 1387(tahun Bahman), Qom.Mu’asasah. Imam Khomeini.
- Ibn Sina. *Rasa’il Fi Hikmah At Thabi’yah*. No-year .Cairo-Egyptt. Daar al arab
- Kalin, Ibrahim. 2010. *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition* England.. Oxford University Press
- Reserch, Nicholas. 2003. *Epistemology ; An Introduction to the Theory of Knowledge*. New York.State University of New York.
- Yazdi, Taqi Mizbah. 1999. *Philosophical Instruction ; an introduction to contemporary islamic philosophy*. (trans)
- Muhammad Legenhausen. New York.Binghamton University.